

**GAMBARAN PENGETAHUAN TENAGA KESEHATAN TENTANG
ELECTRONIC MEDICAL RECORD (EMR) DALAM PENDOKUMENTASIAN
DI UPT PUSKESMAS KUBANG JAYA**

**Foni Andiara^(*), Siska Mayang Sari, Raja Fitriana Lastari,
Susri Erianti, Abdurrahman Hamid⁽⁵⁾**

Progam Studi S1 Ilmu Keperawatan, Fakultas Kesehatan,
Universitas Hang Tuah Pekanbaru, Indonesia
Email: Foniandiara0204@gmail.com

ABSTRAK

Electronic Medical Record (EMR) merupakan sistem pencatatan data pasien secara elektronik yang bertujuan untuk meningkatkan efisiensi, akurasi, serta kualitas pelayanan kesehatan. Penggunaan EMR dalam pendokumentasian di UPT Puskesmas Kubang Jaya memerlukan pengetahuan yang baik dari tenaga kesehatan agar proses dokumentasi dapat dilakukan secara optimal. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran pengetahuan tenaga kesehatan tentang *Electronic Medical Record (EMR)* dalam pendokumentasian di UPT Puskesmas Kubang Jaya. Penelitian ini menggunakan desain deskriptif kuantitatif dengan pendekatan *survey*. Populasi dalam penelitian ini adalah sebagian tenaga kesehatan yang terlibat dalam pendokumentasian di UPT Puskesmas Kubang Jaya dengan jumlah responden sebanyak 56 orang. Teknik pengambilan sampel menggunakan *total sampling*. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner dengan *skala Likert* yang terdiri dari 38 item pernyataan. Analisis data dilakukan secara univariat dalam bentuk distribusi frekuensi dan persentase. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan kategori cukup yaitu sebanyak 44 responden (78,6%), sedangkan kategori baik sebanyak 12 responden (21,4%), sehingga diperlukan peningkatan pelatihan dan sosialisasi mengenai penggunaan EMR dalam pendokumentasian asuhan keperawatan.

Kata kunci: Dokumentasi Keperawatan, EMR, Pengetahuan, Tenaga Kesehatan

ABSTRACT

Electronic Medical Record (EMR) is a system for recording patient data electronically that aims to improve efficiency, accuracy, and the quality of health services. The use of EMR in documenting nursing care requires adequate knowledge from health workers so that the documentation process can be carried out optimally. This study aims to describe the knowledge of health workers about *Electronic Medical Record (EMR)* in the documentation of nursing care at UPT Puskesmas Kubang Jaya. This study used a quantitative descriptive design with a survey. The population in this study consisted of some health workers involved in the documentation of nursing care, with a total of 56 respondents. The sampling technique used was total sampling. The research instrument was a questionnaire using a Likert scale consisting

of 38 statement items. Data analysis was conducted using univariate analysis in the form of frequency distribution and percentages. The results of the study showed that most respondents had a moderate level of knowledge, with 44 respondents (78.6%), while 12 respondents (21.4%) were in the good category. Therefore, it is necessary to improve training and socialization regarding the use of EMR in the documentation of nursing care.

Keywords: *Electronic Medical Record (EMR), health workers, knowledge, nursing documentation.*

Histori Artikel:

Diserahkan: 6 Agustus 2026 Diterima setelah Revisi: 1 September 2026 Diterbitkan: 31 Desember 2026

PENDAHULUAN

Transformasi digital dalam pelayanan kesehatan mendorong penerapan *Hospital Information System (HIS)* dan *Electronic Medical Record (EMR)* sebagai upaya meningkatkan efisiensi, akurasi, serta mutu pelayanan kesehatan. Penggunaan teknologi informasi memungkinkan penyimpanan, pengolahan, dan analisis data kesehatan secara cepat, aman, dan terintegrasi sehingga mendukung pengambilan keputusan klinis serta meningkatkan kualitas asuhan keperawatan (Putra et al., 2023; Utami et al., 2024). Dalam praktik keperawatan, dokumentasi yang akurat merupakan bagian penting dari proses asuhan karena berfungsi sebagai sarana komunikasi, bukti legal, dan indikator mutu pelayanan. Namun, dokumentasi manual masih menghadapi berbagai kendala seperti tulisan yang sulit dibaca, risiko kehilangan data, dan proses pencatatan yang tidak efisien (Zurrahmi et al., 2023; Heryyanoor et al., 2024).

Electronic Medical Record (EMR) hadir sebagai solusi untuk meningkatkan kualitas dokumentasi melalui sistem pencatatan digital yang lebih cepat, akurat, dan terintegrasi. Penerapan EMR terbukti mampu meningkatkan akurasi data, mempercepat dokumentasi, mengurangi kesalahan pencatatan, serta

mendukung koordinasi antar tenaga kesehatan dan pengambilan keputusan klinis berbasis bukti (Carlof & Mulyanti, 2023; Utami et al., 2024; Anggraini et al., 2025). Namun, keberhasilan implementasi EMR sangat dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan tenaga kesehatan, khususnya perawat, yang masih menghadapi tantangan berupa keterbatasan pelatihan, sarana, adaptasi terhadap teknologi, dan tingginya beban kerja (Putra et al., 2023; Heryyanoor et al., 2024; Wardani et al., 2024).

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa implementasi EMR di lapangan belum berjalan optimal. Sebagian tenaga kesehatan masih memiliki pemahaman yang terbatas mengenai konsep, manfaat, dan penggunaan EMR sehingga kualitas dokumentasi belum memenuhi standar yang ditetapkan Zurrahmi et al., 2023; Heryyanoor et al., 2024). Selain itu, beban kerja yang tinggi dapat menurunkan kepuasan dalam penggunaan EMR, meskipun digitalisasi terbukti mampu mengurangi beban administratif dan meningkatkan efisiensi pelayanan (Muhlizardy et al., 2025; Wardani et al., 2024). Hambatan lain meliputi keterbatasan infrastruktur, kompetensi sumber daya manusia, biaya implementasi, serta perlunya penguatan kebijakan dan pendampingan teknis dalam penerapan EMR (Mense et al.,

2022; Alotaibi & Federico, 2021; Raghunathan et al., 2022; Kemenkes RI, 2022).

UPT Puskesmas Kubang Jaya, Kabupaten Kampar telah menerapkan sistem EMR selama kurang lebih satu tahun sebagai bagian dari digitalisasi pelayanan kesehatan. Namun, sistem tersebut masih berada pada tahap adaptasi sehingga diperlukan evaluasi terhadap tingkat pengetahuan tenaga kesehatan mengenai penggunaan EMR dalam pendokumentasian. Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran pengetahuan tenaga kesehatan tentang *Electronic Medical Record (EMR)* dalam pendokumentasian di UPT Puskesmas Kubang Jaya, Kabupaten Kampar, dengan mengidentifikasi karakteristik responden serta pengetahuan mengenai konsep tenaga kesehatan, dokumentasi keperawatan, *Electronic Medical Record*, dan pengetahuan tenaga kesehatan tentang EMR dalam pendokumentasian.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif deskriptif dengan pendekatan survei untuk menggambarkan tingkat pengetahuan tenaga kesehatan mengenai *Electronic Medical Record (EMR)* dalam pendokumentasian di UPT Puskesmas Kubang Jaya, Kecamatan Siak Hulu, Kabupaten Kampar, Provinsi Riau. Penelitian dilaksanakan pada Oktober 2025. Populasi penelitian adalah seluruh tenaga kesehatan yang menggunakan EMR di UPT Puskesmas Kubang Jaya sebanyak 56 orang. Teknik pengambilan sampel menggunakan *total sampling*, sehingga seluruh populasi dijadikan responden. Kriteria inklusi meliputi tenaga kesehatan yang aktif bekerja, menggunakan EMR dalam pendokumentasian, dan bersedia menjadi responden, sedangkan tenaga kesehatan

yang sedang cuti atau tidak hadir selama pengumpulan data dikeluarkan dari penelitian.

Data dikumpulkan menggunakan kuesioner pengetahuan tentang EMR yang terdiri atas 38 pernyataan dengan skala Likert empat poin. Instrumen mencakup aspek pengertian dan tujuan EMR, manfaat, komponen dan fitur, penerapan dalam pendokumentasian, faktor yang memengaruhi penggunaan, tantangan, hambatan, serta kelebihan dan kekurangan EMR. Penilaian tingkat pengetahuan dilakukan dengan menjumlahkan skor seluruh item pernyataan, kemudian skor yang diperoleh dikonversi ke dalam bentuk persentase dari skor maksimal. Kategori tingkat pengetahuan dibagi menjadi tiga, yaitu kategori baik apabila persentase skor 76–100%, kategori cukup apabila 56–75%, dan kategori kurang apabila $\leq 55\%$. Validitas isi instrumen dinilai oleh dua pakar dengan nilai *Aiken's V* sebesar 0,75–1,00, yang menunjukkan instrumen layak digunakan. Data dianalisis secara univariat dan disajikan dalam bentuk distribusi frekuensi dan persentase. Penelitian ini telah memperoleh persetujuan etik dari Komisi Etik Penelitian Kesehatan Universitas Hang Tuah Pekanbaru dengan Nomor 137/KEPK/UHTP/2026.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan Tabel 1, karakteristik responden menunjukkan bahwa rata-rata usia responden adalah 41 tahun dengan rentang usia 24–55 tahun. Mayoritas responden berjenis kelamin perempuan, memiliki pendidikan DIII Keperawatan, serta memiliki masa kerja lebih dari 10 tahun. Berdasarkan tingkat pengetahuan tentang *Electronic Medical Record (EMR)*, sebagian besar responden berada dalam kategori cukup, sedangkan sebagian lainnya berada dalam kategori baik.

Tabel 1. Karakteristik Responden dan Tingkat Pengetahuan tentang Electronic Medical Record (EMR) (n = 56)

Karakteristik	Kategori	f	%	Mean $\pm$ SD	Min – Max
Usia (tahun)				41 $\pm$ 7,628	24–55
Jenis Kelamin	Laki-laki	9	16,07		
	Perempuan	47	83,93		
Pendidikan	DIII	28	50,00		
	S1	27	48,21		
	S2	1	1,79		
Lama Bekerja	<5 tahun	1	1,79		
	5–10 tahun	4	7,14		
	>10 tahun	3	5,36		
		1	1,79		
Tingkat Pengetahuan EMR	Baik	1	1,79		
		2	3,57		
	Cukup	4	7,14		
		4	7,14		

1. Usia

Berdasarkan hasil penelitian, rata-rata usia responden adalah 41 tahun dengan rentang usia 24–55 tahun ($SD=7,628$), yang menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada kelompok usia dewasa produktif. Usia dewasa berkaitan dengan kematangan berpikir, pengalaman kerja, serta kemampuan dalam mengambil keputusan dan beradaptasi terhadap perkembangan teknologi kesehatan seperti *Electronic Medical Record* (EMR). Menurut Notoatmodjo,(2018), usia dapat memengaruhi tingkat kematangan seseorang dalam berpikir dan bertindak, sedangkan Nursalam,(2020) menyatakan bahwa usia yang lebih matang berhubungan dengan pengalaman kerja yang lebih baik dalam melaksanakan tugas

profesional. Hasil ini sejalan dengan penelitian Sari et al., (2020) dan Handayani (2021) yang menunjukkan bahwa mayoritas tenaga kesehatan berada pada usia produktif.

2. Jenis Kelamin

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 47 orang (83,93%), sedangkan laki-laki sebanyak 9 orang (16,07%). Dominasi perempuan dalam profesi keperawatan merupakan karakteristik yang sering ditemukan karena pekerjaan keperawatan membutuhkan sikap empati, kepedulian, kesabaran, dan ketelitian dalam memberikan pelayanan kepada pasien. Namun, kemampuan dalam menjalankan tugas keperawatan maupun penggunaan EMR tidak dipengaruhi secara langsung oleh jenis kelamin, melainkan lebih dipengaruhi oleh faktor pengetahuan, keterampilan, pengalaman, dan motivasi kerja (Potter dan Perry, 2017; Nursalam, 2020).

3. Pendidikan

Berdasarkan tingkat pendidikan, sebagian besar responden memiliki pendidikan DIII Keperawatan sebanyak 28 orang (50,00%), diikuti S1 Keperawatan sebanyak 27 orang (48,21%) dan S2 sebanyak 1 orang (1,79%). Tingkat pendidikan berperan dalam meningkatkan kemampuan seseorang dalam menerima informasi, berpikir kritis, serta memahami perkembangan teknologi pelayanan kesehatan. Menurut Notoatmodjo,(2018), pendidikan merupakan salah satu faktor yang

memengaruhi tingkat pengetahuan seseorang, dimana individu dengan pendidikan lebih tinggi cenderung memiliki kemampuan yang lebih baik dalam memahami informasi dan menerapkan teknologi, termasuk penggunaan EMR dalam pendokumentasian keperawatan.

4. Lama Bekerja

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki masa kerja >10 tahun sebanyak 31 orang, diikuti masa kerja 5–10 tahun sebanyak 14 orang dan <5 tahun sebanyak 11 orang. Kondisi ini menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki pengalaman kerja yang cukup lama dalam pelayanan kesehatan. Lama bekerja dapat meningkatkan pengalaman, keterampilan, dan kemampuan tenaga kesehatan dalam menyelesaikan tugas secara efektif. Menurut Hasibuan (2017), masa kerja berhubungan dengan peningkatan pengalaman dan keterampilan seseorang, sedangkan Mangkunegara (2017) menyatakan bahwa pengalaman kerja membantu individu menghadapi berbagai situasi pekerjaan sehingga mampu bekerja lebih efektif dan efisien.

5. Tingkat Pengetahuan Tenaga Kesehatan tentang EMR

Berdasarkan hasil penelitian, dari 56 responden sebagian besar memiliki tingkat pengetahuan tentang *Electronic Medical Record* (EMR) dalam kategori cukup sebanyak 44 orang (78,57%), sedangkan responden yang memiliki tingkat pengetahuan kategori baik

sebanyak 12 orang (21,43%). Temuan ini menunjukkan bahwa mayoritas tenaga kesehatan telah memiliki pemahaman dasar mengenai konsep, tujuan, manfaat, serta penggunaan EMR dalam pelayanan kesehatan. Namun demikian, tingkat pengetahuan yang masih didominasi kategori cukup mengindikasikan bahwa pemahaman responden belum sepenuhnya optimal, terutama terkait aspek teknis penggunaan sistem, fitur-fitur EMR, keamanan dan kerahasiaan data pasien, serta pemanfaatan EMR secara efektif dalam mendukung proses pelayanan kesehatan. Kondisi tersebut dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti keterbatasan pelatihan, kurangnya sosialisasi mengenai perkembangan sistem EMR, variasi pengalaman dalam menggunakan aplikasi, serta belum tersedianya pendampingan secara berkelanjutan di tempat kerja. Oleh karena itu, diperlukan upaya peningkatan kompetensi tenaga kesehatan melalui pelatihan yang terstruktur, workshop, sosialisasi berkala, serta pendampingan teknis agar tenaga kesehatan mampu mengoperasikan EMR secara lebih efektif, efisien, dan sesuai dengan standar pelayanan kesehatan. Peningkatan pengetahuan tersebut diharapkan dapat mendukung kualitas dokumentasi medis, meningkatkan ketepatan dan keamanan pencatatan data pasien, memperlancar koordinasi antar tenaga kesehatan, serta mengoptimalkan implementasi EMR dalam mendukung mutu pelayanan kesehatan di UPT Puskesmas Kubang Jaya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai gambaran pengetahuan tenaga kesehatan tentang *Electronic Medical Record* (EMR), dapat disimpulkan bahwa karakteristik responden sebagian besar berada pada usia dewasa produktif, didominasi oleh jenis kelamin perempuan, dengan tingkat pendidikan terbanyak yaitu DIII Keperawatan, serta mayoritas memiliki masa kerja lebih dari 10 tahun. Tingkat pengetahuan tenaga kesehatan tentang EMR sebagian besar berada pada kategori cukup (78,57%), sedangkan kategori baik sebesar 21,43%, dan tidak ditemukan responden dengan kategori pengetahuan kurang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman tenaga kesehatan mengenai EMR telah terbentuk, namun masih diperlukan peningkatan kompetensi melalui pelatihan, sosialisasi, dan pendampingan berkelanjutan agar penggunaan EMR dalam mendukung pelayanan kesehatan dapat berjalan secara optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Alotaibi, Y. K., & Federico, F. (2017). The impact of health information technology on patient safety. *Saudi Medical Journal*, 38(12), 1173–1180.
<https://doi.org/10.15537/smj.2017.12.20631>
- Davis, F. D. (1989). Perceived usefulness, perceived ease of use, and user acceptance of information technology. *MIS Quarterly*, 13(3), 319–340.
<https://doi.org/10.2307/249008>
- Hatta, G. R. (2011). *Pedoman manajemen informasi kesehatan di sarana pelayanan kesehatan: Revisi buku petunjuk teknis penyelenggaraan rekam medis/medical record rumah sakit (1991) dan pedoman pengelolaan rekam medis rumah sakit di Indonesia (1994, 1997)*. UI Press.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2022). *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2022 tentang Rekam Medis*.
- Nursalam. (2020). *Metodologi penelitian ilmu keperawatan: Pendekatan praktis* (Edisi ke-5). Salemba Medika.
- Potter, P. A., & Perry, A. G. (2021). *Buku ajar fundamental keperawatan: Konsep, proses, dan praktik keperawatan*. Elsevier.